

Seruan Mendesak untuk Tindakan Segera: Bencana Kemanusiaan di Gaza Membutuhkan Intervensi Global

Krisis kemanusiaan di Gaza telah mencapai tingkat keparahan yang belum pernah terjadi sebelumnya, melampaui tingkat kematian harian puncak Holocaust dan memengaruhi proporsi populasi yang lebih besar dibandingkan dengan Pengepungan Stalingrad. Per 2 Mei 2025, pengepungan total Israel yang dimulai sejak 2 Maret 2025 telah memblokir semua pasokan makanan, bahan bakar, dan bantuan, mendorong 2 juta orang ke dalam kelaparan katastrofis. Tingkat kematian melonjak, dan bahkan jika akses bantuan dipulihkan, ratusan ribu orang masih akan meninggal tanpa intervensi segera, terkoordinasi, dan terlindungi. Kondisi yang diberlakukan oleh Israel begitu ekstrem sehingga, ketika persediaan makanan yang rusak habis dan para penyintas kehilangan kekuatan untuk mengubur jenazah, beberapa orang akhirnya mungkin terpaksa melakukan kanibalisme—hasil yang mengerikan yang hanya dapat dicegah melalui tindakan mendesak. Kami menyerukan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNGA) untuk mengadakan kembali Sesi Khusus Darurat ke-10, mengesahkan langkah-langkah darurat untuk memaksa pembukaan perbatasan Gaza, dan negara-negara lain untuk mengatur pengiriman bantuan kemanusiaan melalui udara dan laut—dilindungi oleh kekuatan militer sebagai *ultima ratio* untuk memastikan bantuan sampai kepada mereka yang sangat membutuhkan.

Situasi di Gaza: Bencana Kemanusiaan

Gaza sedang mengalami salah satu krisis kemanusiaan terburuk di abad ke-21, seperti yang didokumentasikan oleh laporan PBB, organisasi kemanusiaan, dan kesaksian langsung: - **Pengepungan Total:** Sejak 2 Maret 2025, Israel telah menutup semua perbatasan (Rafah, Kerem Shalom, Erez), mencegah masuknya makanan, bahan bakar, atau bantuan. UNRWA memiliki 3.000 truk yang menunggu, dan WFP memiliki 116.000 ton metrik makanan—cukup untuk memberi makan 2 juta orang selama 44 hari—tetapi Israel menolak masuk, dengan alasan kekhawatiran keamanan dan menuntut Hamas membebaskan sandera (Reuters, 29 April 2025; Berita PBB, 29 April 2025). - **Kelaparan dan Kekurangan Gizi:** 92% anak-anak dan wanita hamil menderita kekurangan gizi parah, dengan peningkatan 80% kasus kekurangan gizi anak pada April dibandingkan Maret (ringkasan tren X). Keluarga bertahan hidup dengan tepung yang dipenuhi serangga dan roti berjamur, tanpa makanan yang tidak rusak tersedia. Seorang penyintas melaporkan, “Saya di rumah sakit... Saya makan tepung kadaluarsa dan keracunan makanan” (kesaksian langsung, 2 Mei 2025). - **Kekurangan Air dan Perawatan Medis:** Tidak ada air bersih, tidak ada energi untuk merebus air yang terkontaminasi, dan sistem kesehatan telah runtuh (Reuters, 29 April 2025). Orang-orang meninggal karena dehidrasi dalam 3–7 hari dan dari infeksi seperti keracunan makanan, yang merajalela karena konsumsi makanan yang rusak. - **Risiko Kanibalisme:** Meskipun belum ada kasus kanibalisme yang didokumentasikan, kekurangan yang ekstrem—kini di minggu pertama tanpa makanan bagi banyak orang—berarti bahwa ketika makanan rusak habis dan penyintas kehilangan

kekuatan untuk mengubur jenazah, beberapa orang mungkin akhirnya terpaksa melakukan kanibalisme sebagai tindakan putus asa untuk bertahan hidup. Hasil mengerikan ini adalah akibat langsung dari kondisi yang diberlakukan oleh pengepungan Israel dan harus dicegah melalui tindakan segera. - **Eskalasi Terbaru:** Pada malam tanggal 2 Mei 2025, sebuah drone Israel menyerang Armada Kebebasan yang berusaha mengirimkan bantuan melalui laut, menenggelamkan kapal dengan 30 awak di dekat Malta dan memicu sinyal SOS (insiden yang dilaporkan, 2 Mei 2025). Serangan ini mirip dengan serangan Mavi Marmara tahun 2010, di mana 10 aktivis tewas (The Guardian, 2010), dan menandakan niat Israel untuk memblokir bantuan dengan segala cara, bahkan di perairan internasional.

Proyeksi Tingkat Kematian: Krisis yang Lebih Buruk dari Kekejaman Historis

Jumlah kematian di Gaza meningkat dengan kecepatan yang mengkhawatirkan, melampaui genosida terburuk dalam sejarah: - **Tingkat Kematian Saat Ini: - 2–9 Mei:** 27.143 kematian total/hari (21.714 dari kelaparan), dengan 190.000 kematian kumulatif hingga 9 Mei. - **10–16 Mei:** 44.030 kematian total/hari (27.371 dari kelaparan), dengan 498.212 kematian kumulatif hingga 16 Mei (24,9% dari 2 juta). - **17–25 Mei:** 96.483 kematian total/hari (69.334 dari kelaparan), dengan 1.366.556 kematian kumulatif hingga 25 Mei (68,3% populasi). - **26 Mei–2 Juni:** 58.593 kematian total/hari (40.540 dari kelaparan), dengan 1.835.300 kematian kumulatif hingga 2 Juni (91,8% populasi). - **Akhir Juni:** 2.000.000 kematian (100% populasi) jika tidak ada bantuan yang tiba. -

Perbandingan dengan Kekejaman Historis: - Holocaust: Tingkat kematian harian puncak 18.692 (1942). Puncak Gaza sebesar 69.334 kematian kelaparan/hari (17–25 Mei) 3,7 kali lebih tinggi. - **Pengepungan Stalingrad:** 710.000 warga sipil terdampak, 33,1% meninggal (1942–1943). 2 juta orang di Gaza, dengan 91,8% diproyeksikan meninggal hingga 2 Juni, menghadapi tingkat kematian 2,77 kali lebih tinggi. - **Dampak Keracunan Makanan:** Dengan penyintas yang memakan tepung yang dipenuhi serangga dan roti berjamur, 50% dari 1.570.500 penyintas pada 16 Mei (785.250) mungkin mengalami keracunan makanan, dengan 20% meninggal (157.050)—menambah 9.816 kematian/hari (10–25 Mei), mendorong total menjadi 96.483/hari pada 17–25 Mei.

Bahkan dengan Bantuan, Banyak yang Akan Tetap Meninggal

Bahkan jika akses ke makanan dipulihkan, kematian tidak akan berhenti seketika karena dampak fisik yang parah dari kelaparan, dehidrasi, dan penyakit: - **Sindrom Refeeding:** Kelaparan berkepanjangan (berbulan-bulan dengan <500 kkal/hari, 0 kkal sejak akhir April) berarti penyintas tidak dapat menangani asupan makanan secara tiba-tiba. Tanpa pemberian makan ulang yang hati-hati (10–20 kkal/kg/hari, menurut studi PMC), 20–30% akan meninggal karena ketidakseimbangan elektrolit (gagal jantung, kejang). Untuk 1,6 juta penyintas (jika pengepungan berakhir pada 15 Mei), ini bisa berarti 96.000 kematian (estimasi pertengahan Mei). - **Kerusakan Organ dan Infeksi:** Kelaparan telah menyebabkan kerusakan pada jantung, ginjal, dan hati, dan infeksi (misalnya, keracunan makanan, kolera) merajalela tanpa perawatan medis. Diperkirakan 80.240–156.425 akan meninggal karena penyakit pasca-engepungan (estimasi pertengahan/akhir Mei). - **Keterlambatan Logistik:** Bahkan dengan perbatasan terbuka, mendistribusikan bantuan ke 1,6 juta orang di daerah yang dilanda perang memakan waktu berminggu-minggu.

Keterlambatan seminggu dengan 44.030 kematian/hari (tingkat 10–16 Mei) berarti 308.210 kematian tambahan. - **Total Kematian Pasca-Pengepungan (Skenario Pertengahan Mei):** Tanpa intervensi medis segera (misalnya, 18,55 juta liter larutan Ringer), 584.450 kematian tambahan dapat terjadi hingga pertengahan Juni, membawa total menjadi 1.082.662 (54,1% populasi).

Seruan untuk Tindakan Segera

Skala krisis ini menuntut tindakan mendesak dan tegas. Komunitas internasional tidak dapat menunggu hingga tingkat kematian mencapai 69.334 kematian kelaparan/hari (17 Mei)—ambang batas telah terlampaui pada 21.714/hari (2 Mei). Kita harus bertindak sekarang:

1. Sesi Khusus Darurat UNGA ke-10:

- **Pemanggilan Kembali Segera:** UNGA harus segera mengadakan kembali Sesi Khusus Darurat ke-10, seperti yang dilakukan pada 2023 (Resolusi ES-10/22), ketika kematian kelaparan hampir nol. Dengan 44.030 kematian total/hari (10 Mei), krisis ini jauh lebih buruk secara eksponensial.
- **Langkah-Langkah Darurat:** Mengesahkan langkah-langkah yang mengikat untuk:
 - Memaksa Israel untuk segera membuka semua perbatasan (Rafah, Kerem Shalom, Erez), memungkinkan masuknya 116.000 ton metrik makanan dan 3.000 truk UNRWA.
 - Mengerahkan pasukan penjaga perdamaian PBB untuk mengamankan distribusi bantuan, mencegah penjarahan (seperti yang terlihat di Deir Al-Balah, Berita PBB, 29 April 2025).
 - Meminta pertanggungjawaban Israel atas pemblokiran bantuan, sebuah kejahatan perang (menurut Rashida Tlaib, posting tren X), melalui sanksi dan penegakan ICJ.
- **Investigasi Serangan Armada:** Meluncurkan penyelidikan PBB segera atas serangan drone Israel pada 2 Mei 2025 terhadap Armada Kebebasan di dekat Malta, yang menenggelamkan kapal dengan 30 awak di perairan internasional—pelanggaran hukum internasional (preseden: serangan Mavi Marmara 2010, The Guardian).

2. Mengatur Bantuan Kemanusiaan melalui Udara dan Laut, Dilindungi oleh Kekuatan Militer:

- **Pengiriman Udara dan Laut:** Dengan perbatasan darat yang ditutup dan rute laut diserang (insiden Armada Kebebasan), negara-negara harus mengatur pengiriman udara dan konvoi maritim untuk mengirimkan makanan, air, dan pasokan medis (misalnya, 18,55 juta liter larutan Ringer untuk 1,6 juta penyintas, estimasi pertengahan Mei).
 - **Pengiriman Udara:** WFP dan UNRWA dapat berkoordinasi dengan negara-negara seperti Yordania (yang melakukan pengiriman udara pada 2024, Amnesty International) untuk mengirimkan makanan dan cairan IV.
 - **Konvoi Maritim:** Mengatur armada multinasional untuk mengirimkan 116.000 ton yang terjebak di perbatasan melalui rute laut.

- **Perlindungan Militer (*Ultima Ratio*):** Serangan drone Israel terhadap Armada Kebebasan menunjukkan bahwa mereka akan menggunakan kekuatan mematikan untuk memblokir bantuan. Satu-satunya cara untuk memastikan pengiriman adalah melindungi misi-misi ini dengan pengawasan militer:
 - **Pengawasan Maritim:** Negara-negara seperti Turki (yang memimpin armada pada 2010) atau negara-negara UE (misalnya, Malta, Prancis) dapat mengerahkan kapal angkatan laut untuk mengawal konvoi bantuan, mencegah serangan Israel.
 - **Pertahanan Udara:** Jet tempur atau sistem anti-drone dapat melindungi pengiriman udara dari gangguan Israel, memastikan bantuan sampai ke Gaza.
 - **Preseden:** Pasukan penjaga perdamaian PBB telah mengawal bantuan dalam konflik sebelumnya (misalnya, Bosnia, 1990-an). Koalisi negara-negara yang bersedia (misalnya, Kanada, menurut pernyataan Mark Carney tentang kepemimpinan global, Web ID 0) harus melangkah maju.

3. Mobilisasi Global:

- **Tekanan Publik:** Memperkuat kesaksian langsung, seperti kisah penyintas yang menderita keracunan makanan dari tepung kadaluarsa, untuk memicu kemarahan publik. Bagikan di platform seperti X, menandai @UN, @WHO, @ICRC, dan @save_children, dan mengutip 96.483 kematian/hari hingga 17–25 Mei.
- **Tindakan Diplomatik:** Negara-negara yang mendukung ES-10/22 (153 suara mendukung, termasuk Kanada dan Australia) harus memimpin dorongan untuk sesi baru dan pengiriman bantuan yang dilindungi militer.
- **Penjangkauan Media:** Melibatkan outlet seperti Al Jazeera, The Guardian, dan Reuters untuk menyoroti 1.835.300 kematian yang diproyeksikan hingga 2 Juni dan risiko kanibalisme jika pengepungan berlanjut.

Kesimpulan

Krisis di Gaza adalah noda pada hati nurani dunia. Dengan 44.030 kematian total/hari hingga 10 Mei, meningkat menjadi 96.483 pada 17–25 Mei, dan 91,8% populasi diproyeksikan meninggal hingga 2 Juni, kita menyaksikan genosida yang terjadi secara real-time. Kondisi yang diberlakukan oleh Israel—menolak makanan, air, dan perawatan medis—mendorong penyintas ke ambang batas, di mana mereka mungkin segera terpaksa melakukan kanibalisme untuk bertahan hidup. Ini tidak boleh terjadi. UNGA harus mengadakan kembali Sesi Khusus Darurat ke-10, memaksa pembukaan perbatasan Gaza, dan negara-negara harus mengirimkan bantuan melalui udara dan laut, dilindungi oleh kekuatan militer jika diperlukan. Setiap jam penundaan berarti ribuan kematian lebih banyak. Dunia tidak boleh memalingkan muka—kita harus bertindak sekarang untuk menyelamatkan 1.570.500 penyintas yang tersisa sebelum terlambat.